

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Iman

1. Pengertian Pembinaan Iman

Iman dalam kehidupan manusia berbentuk abstrak. Kalau iman berbentuk abstrak maka kemungkinan ada suatu hambatan untuk melihat apakah orang itu beriman atau tidak. Iman memiliki peran yang penting dalam pembinaan karakter remaja yang takut akan Tuhan karena mereka akan berfikir dua kali ketika ingin berbuat sesuatu yang salah sebab mereka takut akan dosa.¹ Menurut Koiman mengutip pendapat Martin Luther orang yang memang percaya kepada Allah pasti melakukan kebaikan dengan spontan tanpa suruhan sebagai abdi Allah dan memenuhi kehendakNya.² Ketika seseorang mengambil keputusan untuk mengikut dan percaya kepada Kristus imannya tidak berhenti. Tapi iman harus dijalani, bertumbuh dan memberi dampak bagi orang lain.

Pada pribadi seseorang yang sedang belajar firman Tuhan sulit untuk menentukan dirinya beriman atau tidak. Artinya, belum bisa

¹Jalani Darja Ladi Pura, *Dampak Medsos Bagi Iman Anak* (Tangerang: Anagraf Indonesia, 2009), 26.

²W. J. Koiman, *Martin Luther: Doktor Dalam Kitab Suci: Reformator Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 77–78.

dipastikan orang yang membaca firman Tuhan atau rajin beribadah memiliki iman pada dirinya. Ada kemungkinan orang itu hanya sekedar membaca atau mengetahui isi Alkitab seperti pelajaran pengetahuan yang lain dan sekedar ikut dalam persekutuan gereja. Iman merupakan suatu dasar keselamatan bagi umat Kristen, yaitu iman yang ada dalam dirinya untuk percaya kepada Tuhan.

Dalam bukunya Marbun menjelaskan pembinaan rohani adalah salah satu tugas dari lembaga yaitu gereja yang memiliki tujuan untuk mendewasakan setiap jemaat. Gereja hadir dipanggil dan diutus untuk membina, mengajar dan menuntun umat kepada rencana Tuhan.³ Dari tujuan Marbun berkaitan penting dalam persiapan generasi gereja untuk masa yang akan datang agar semakin bertanggungjawab akan imannya kepada Yesus Kristus. Iman itulah yang menjadi dasar dalam hubungan antara remaja dan Allah. Bukan hanya melalui gereja remaja Kristen dapat belajar dan dibina imannya tapi juga melalui bimbingan dan dampingan orang tua. Karena itu, sangat perlu membina iman mereka melalui pembinaan iman Kristen.

Pembinaan iman merupakan salah satu tugas Gereja. Pembinaan ini sebenarnya merupakan suatu kebutuhan bagi orang yang beriman tanpa kecuali. Sebab melalui pembinaan iman warga gereja dari hari ke

³Purim Marbun, *Peran Gereja & Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2022), 23.

hari bisa menuju kedewasaan sebagai orang Kristen, berpegang teguh pada imannya dan terus meneladani Yesus dalam hidupnya setiap hari. Dalam Tata Gereja Toraja juga dijelaskan mengenai pembinaan warga gereja yang merupakan pelayanan yang dilakukan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan Tubuh Kristus.⁴

Pembinaan iman sangat penting diberikan kepada remaja Kristen sebab remaja ada dalam masa pengenalan akan dirinya dan juga mencari nilai-nilai kehidupan. Karena itu, remaja Kristen sangat membutuhkan pembinaan iman Kristen agar terus memegang nilai Kristiani dalam hidupnya. Masa Remaja yang disebut juga masa muda merupakan masa hidup yang penting yaitu masalah identitas diri mereka sangat penting, masa dimana remaja menghadapi mengenai makna hidup, gaya hidup dan relasi dengan orang lain. Masa ini juga remaja menemukan dan melakukan tanggung jawab sendiri untuk mengarahkan kehidupan mereka.⁵ Oleh karena itu, persiapan dalam proses pembinaan termasuk melalui pembinaan iman sebab iman itulah yang menjadi dasar dalam hubungan antara remaja dan Allah. bukan hanya melalui gereja remaja Kristen dapat belajar dan dibina imannya tapi juga melalui bimbingan dan dampingan orang tua.

⁴*Tata Gereja Toraja*, 8.

⁵Charles M. Shelton SJ, *Spiritualitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 66.

2. Katekisasi

a. Pengertian Katekisasi

Katekisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Κατεχειν* (*katekhein*) yang memiliki arti memberitahu, mengajar, memberitakan, memberi pengajaran. Katekisasi merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pendidikan iman Kristen bagi anggota jemaat. Seharusnya proses katekisasi berlanjut seumur hidup agar selama hidupnya anggota jemaat boleh diperkuat untuk memegang iman mereka. Anggota jemaat ada yang berpikir bahwa mengikuti katekisasi merupakan upaya untuk memperoleh surat untuk Peneguhan Sidi. Padahal katekisasi ini adalah proses untuk membentuk karakter sesuai dengan karakter Kristiani dan juga dengan teguh memegang pengakuan imannya kepada Yesus Kristus. Dalam buku seorang Agus Vianus karakter yaitu suatu kualitas diri yang membedakan dirinya dengan orang lain⁶ entah itu karakter yang mengangkat atau karakter yang menjatuhkan, tergantung dari apa yang dimiliki.⁷

Melalui katekisasi para katekisan harus sadar dan mengerti masa pembinaan serta proses belajar yang harus ditempuh, baik

⁶Agus Vianus, *Christ Oriented Person "Membangun Pribadi Berkarakter Kristus"* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 4.

⁷Ibid, 6.

orang yang akan menjadi anggota gereja maupun mereka yang mau mengakui iman percaya kepada Yesus. Katekisan harus mengetahui bahwa gereja adalah suatu persekutuan yang artinya persekutuan orang kudus yang tersebar di dunia.⁸ Oleh karena itu, katekisasi adalah kegiatan pembinaan iman bagi katekisan agar terus dewasa dalam imannya dan menjalani kehidupan dengan takut akan Tuhan. Dalam proses katekisasi yang merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang bukan hanya sebagai penyelenggara namun juga sebagai penanggungjawab atas perencanaan dan pelaksanaan.

Dalam buku pedoman katekisasi khusus Gereja Toraja prinsip mendasar dalam pembinaan iman pertama buku tersebut diterbitkan dipicu keyakinan-keyakinan teologis dan pedagogis yang alkitabiah, membentuk karakter remaja menuju karakter Kristiani; kedua, baik guru atau murid keduanya setara bersama-sama dalam proses pertumbuhan; ketiga, buku pedoman dirancang untuk mendorong murid dapat melakukan setiap hal sendiri, menemukan sendiri dan melatih sendiri; keempat, jika di dalam pembinaan iman melalui katekisasi remaja merasa bahwa kelas katekisasi menjadi komunitas yang cocok untuk menemukan identitas diri mereka maka itu adalah awal keberhasilan; kelima,

⁸ *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru*, 100.

murid diharapkan untuk terus mengikuti proses katekisasi dari satu topik ke topik yang lain agar setiap topik saling terjalin dan murid tidak mengalami semacam kekurangan materi.⁹ Oleh karena itu, setiap katekisan perlu untuk mengikuti semua materi katekisasi agar tidak kekurangan materi untuk terus menjadi pegangan dalam dirinya.

b. Tujuan Katekisasi

Tujuan utama dari katekisasi bukan hanya sebagai syarat untuk menerima peneguhan sidi, namun agar katekisan percaya dan mengaku dengan sendirinya bahwa Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamatnya. Selain itu, katekisasi juga memiliki tujuan untuk membina anggota jemaat untuk sadar di dalam gereja dan kemudian mampu untuk mempertanggungjawabkan iman di dunia.¹⁰ Jika demikian maka yang bertanggungjawab atas pelayanan katekisasi adalah Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, Diaken).

Dalam memori penjelasan katekisasi khususnya katekisasi sidi dibutuhkan 6 (enam) sampai 12 (duabelas) bulan dengan menggunakan buku katekisasi Gereja Toraja agar bisa mencapai tujuan katekisasi.¹¹ Proses katekisasi perlu dilaksanakan secara teratur, misalnya 2 (dua) kali dalam seminggu. Pengajaran dalam

⁹*Melangkah Lebih Pasti, Untuk Guru, V.*

¹⁰*Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru, 99–100.*

¹¹*Tata Gereja Toraja, 6.*

proses katekisasi juga penting karena itu perlu diingat bahwa katekisasi tidak sama dengan sekolah, melainkan merupakan suatu bentuk pengembalaan dan pembinaan iman.

c. Materi Katekisasi

Dalam proses katekisasi khususnya katekisasi sidi di lingkup Gereja Toraja ada 4 (empat) bab bahan ajar untuk katekisan dan setiap babnya memiliki sub bab serta Alkitab sebagai landasan pembelajaran. Berikut materi dalam buku katekisasi Gereja Toraja:¹²

- 1) Manusia, pembahasan mengenai manusia yaitu untuk mengenal dan mengerti bahwa manusia memiliki keterbatasan serta menyadari maksud Tuhan dalam kehidupannya. Bukan hanya itu tetapi juga mengetahui tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang Kristen untuk bekerja dan beribadah hanya kepada Allah saja. Dalam bab ini juga pembahasan mengenai dosa yang telah dilakukan oleh manusia bisa menjadi penghalang untuk memenuhi maksud Allah.¹³
- 2) Allah, setelah materi katekisan mengerti keberadaanya sebagai manusia maka dalam bab II ini diharapkan katekisan semakin memperkokoh keyakinannya kepada Allah. Setelah bab I katekisan mengetahui tentang dosa maka bab II memberikan

¹²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Melangkah Lebih Pasti, Untuk Murid* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2002), 6.

¹³Ibid, 4

solusi tentang dosa yang telah membinasakan hidup manusia. Di dalam bab II ini mereka akan belajar lebih jauh tentang tindakan dan karya Allah bagi dunia dan secara pribadi bagaimana merespon hal tersebut. Sub bab terakhir katekisan diharapkan mampu menyadari bahwa karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga sebagai misi untuk meneruskan keselamatan kepada sesama.¹⁴

- 3) Gereja, dalam materi yang ketiga ini katekisan diharapkan mampu untuk mengenal siapa dan bagaimana gereja yang sebenarnya. Selama 7 kali pertemuan katekisan akan belajar menyadari keberadaannya sebagai warga gereja dalam sebuah persekutuan yang dipanggil dan diutus sebagai rekan sekerja Allah untuk misi penyelamatan Allah bagi dunia. Akhirnya katekisan menyadari kehadirannya bukan hanya untuk hidup bergeraja tetapi dengan siapapun yang ada diluar dirinya.¹⁵
- 4) Lingkungan, setelah katekisan menyadari dan mengenal bukan hanya yang ada di dalam dirinya tetapi juga di luar dirinya. Maka, dalam bab IV diharapkan untuk mampu terbuka dan memiliki sikap empati dan bergerak pada penyelesaian masalah

¹⁴Ibid, 13.

¹⁵Ibid, 83.

yang terjadi di sekitarnya. Penetapan bab ini dengan mempertimbangkan konteks nyata yang sedang dihadapi oleh katekisan. Masalah yang sering terjadi di alam semesta, hubungan antarmanusia, lingkungan yang dirusak oleh orang lain, masalah pluralisme agama, dan persoalan dalam pergaulan bermasyarakat yang lebih luas. Sehingga di akhir pertemuan bab IV mengingatkan bahwa perjalanan gereja tidak berhenti di dunia sekarang, tetapi sebagai orang Kristen akan tetap mengalami penderitaan. Penderitaan yang dialami bisa saja meneguhkan iman tapi juga menghancurkan seseorang, pada akhirnya katekisan diharapkan untuk bisa memperkokoh pertahanan diri melalui penderitaan.¹⁶

Dari materi-materi yang diatas maka kita dapat mengetahui bahwa yang diajarkan dalam proses katekisasi menuju kepada kehidupan sebagai seorang Kristiani yang membangun hubungan erat dengan Tuhan dan menyatakan hal tersebut melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama. Selain itu, warga gereja diharapkan mampu untuk berpegang teguh pada imannya kepada Kristus.

¹⁶Ibid, 110.

B. Konsep Pedagogi Menurut Paulo Freire

Dalam buku seorang Freire yang berjudul *Pedagogi Hati* yang diterjemahkan dari buku aslinya *Pedagogy Of Heart* menyajikan pembahasan mengenai dunia, politik dan nilai-nilai. Namun, dalam penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bisa untuk diaplikasikan ketika mempersiapkan seorang katekisan agar mampu untuk mempertanggungjawabkan imannya kepada Yesus Kristus melalui katekisasi. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Freire dalam bukunya ialah berpusat pada hati nurani.

Ada beberapa nilai kebajikan dari Paulo Freire yang bisa diterapkan dalam kehidupan baik di proses pendidikan juga kehidupan sehari-hari antara lain :

1. Cinta kasih, pada masa Paulo Freire hal itu digunakan untuk memeras orang lain. Paulo menganjurkan agar cinta kasih itu harus bermodelkan pada ajaran Yesus yakni kasih untuk kehidupan bersama umat manusia. Karena itu dalam dunia pendidikan antar pendidik dan anak didik mestinya memiliki dialog berlandaskan cinta kasih.
2. Kerendahan hati, melalui kerendahan hati seseorang bersedia dan mampu menghargai, menghormati orang lain, berani membuka diri serta mengakui kelemahan masing-masing. Peserta dan pendidik memiliki sikap saling menghormati.

3. Kritis dan Tanggung Jawab, sikap komitmen dalam mendidik menjadi dasar keberhasilan suatu pekerjaan melalui sikap itu orang berani bergumul dengan masalah, mulai membuka dialog dengan sesama, bersikap kritis menanggapi perkembangan zaman dan mengaktualisasikan konsep dalam dunia sekarang sebagai solusi.

Selain komitmen dalam mendidik, ketika dimasukkan ke dalam proses katekisasi maka katekisan juga diharapkan mampu memiliki komitmen untuk mau diperlengkapi melalui pembinaan iman dalam katekisasi, agar dalam menghadapi dunia yang sekarang mereka bisa untuk mau mendekati diri kepada Yesus dan berpegang teguh pada janjinya.

Dari nilai kebajikan seorang Paulo Freire dalam Pendidikan Hati tidak hanya dimengerti sebagai ilmu yang ditransfer layaknya "*system bank*" tetapi mengarah kepada penanaman nilai-nilai kehidupan ke dalam diri anak didik. Hal tersebut menurut penulis relevan dalam pembinaan iman melalui katekisasi akan terarah pada perkembangan rasa tanggung jawab untuk mempertahankan iman, mengikuti jejak Kristus dalam segala situasi dan kondisi, serta membantu peserta didik untuk memiliki pribadi yang matang dalam tindakan dan perbuatan.¹⁷ Melalui nilai kebajikan yang dipaparkan oleh Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogi Hati* diharapkan untuk bisa diterapkan pada katekisan maupun katekis sebagai salah satu metode dalam

¹⁷Paulo Freire, *Pedagogi Hati* (Jakarta: Kanisius, 2001).

proses katekisasi. Penerapan nilai dari seorang Freire ini dalam kelas katekisasi dan setelah katekisasi tidak hanya sekedar diterima sebagai ilmu tapi ada dampak baik yang muncul dari seorang katekisan.

C. Landasan Alkitab Pembinaan Iman¹⁸

Berbicara soal katekisasi dapat diketahui bahwa katekisasi adalah proses seseorang yang akan menerima Peneguhan Sidi untuk mengakui imannya kepada Yesus Kristus. Melalui katekisasi remaja diharapkan mampu untuk dewasa dalam iman dengan mengikuti persekutuan di gereja dan mempertanggung jawabkan janji imannya. Iman sangat dekat dengan Firman Allah karena iman berasal dari firman Allah (Ibr. 11:1). Dalam Perjanjian lama dan Perjanjian baru ada beberapa pandangan Alkitab mengenai pembinaan Iman

1. Perjanjian Lama

Melalui pembinaan iman baik di gereja yaitu katekisasi dan lanjutan di dalam lingkungan keluarga yang merupakan cara efektif untuk menjadikan warga gereja tetap berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus. Dalam Perjanjian Lama mengenai pembinaan iman atau pengajaran terdapat dalam Ulangan 6:4-9 dimana dikatakan Tuhan memerintahkan untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa

¹⁸Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Terjemahan Baru* (Jakarta, 2017).

dan kekuatan bahwa semuanya itu harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dan dimanapun berada perintah Tuhan harus diajarkan. Ayat berikutnya yang juga merujuk pada pembinaan iman yaitu dalam Amsal yang isinya banyak memberikan nasihat bagi manusia terlebih anak muda. Amsal 22:6 mengatakan "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". Beberapa landasan mengenai pembinaan iman dalam Perjanjian Lama maka dapat dipahami bahwa perintah untuk mendidik anak muda sangat penting karena memberikan didikan atau ajaran kepada mereka, sehingga sukacita dan ketentraman dapat dirasakan oleh orang-orang disekitarnya.

2. Perjanjian Baru

Pengajaran yang kuat memungkinkan pribadi tidak mudah goyah untuk menerima tawaran dunia. Dalam Kisah Para Rasul 18:25 kesaksian dari Apolos yang menerima pengajaran dalam jalan Tuhan dan mengenal Yesus. Menurut Bruce lima kata yang dapat dimengerti dan ditujukan kepada orang lain, jauh lebih membangun daripada beribu-ribu kata dengan bahasa Roh yang ditujukan kepada Allah.¹⁹

Dalam perjalanan kehidupan-Nya Yesus memakai beberapa pendekatan yaitu berkhotbah, menyembuhkan mengadakan mujizat

¹⁹F.F Bruce & D.D Harris P. Nasution, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1976), 390.

dan juga mengajar. Berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh Yesus sangat menarik perhatian banyak orang. Yesus mengajar dengan cara melihat situasi di sekitar-Nya. Pengajaran yang dilakukan oleh Yesus termasuk yaitu berkhotbah, Yesus menyampaikan pesan kepada para murid untuk meneruskan apa yang Yesus lakukan di dunia seperti yang tercantum dalam Matius 28:19-20.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anjuran pengajaran dan didikan dalam katekisasi pun sudah ditetapkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tuhan memberi perintah untuk mengajar orang lain menurut jalan yang Yesus kehendaki. Pengenalan akan Yesus melalui katekisasi diharapkan mampu untuk terus mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, pengenalan tersebut harus diteruskan kepada orang lain sehingga mereka juga mengerti siapa dan bagaimana Yesus agar dapat mengikuti teladan dari-Nya kepada manusia.

